

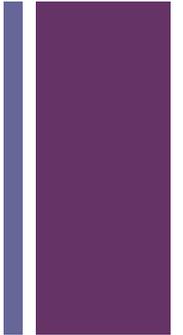


Teologi Eksistensialisme Paul Tillich

Pdt. Yohanes Bambang Mulyono, M.Th.



Sumber Referensi Utama



- **Tillich, Paul. 1951. *Systematic theology*. Volume I. Chicago, Illinois: The University of Chicago Press.**
- **-----, 1957. *Systematic theology*. Volume II. Chicago, Illinois: The University of Chicago Press.**
- **-----, 1961. *The Courage to be*. New Haven: Yale University Press.**
- **-----, 1958. *Dynamics of faith*. New York: Harper Colophon Books.**

+ **Paul Tillich** (1886–1965)



+ Filsafat Eksistensialisme



- Eksistensi disebut Heidegger dengan *Dasein*. Kata *da* berarti “di sana,” dan kata *sein* berarti “berada.”
- Menurut Gabriel Marcel, makna “eksistensi” adalah situasi konkret seseorang sebagai subjek di dalam dunia. Karena itu, eksistensi tidak akan pernah dapat dijadikan objektivitas

+ Filsafat Eksistensialisme

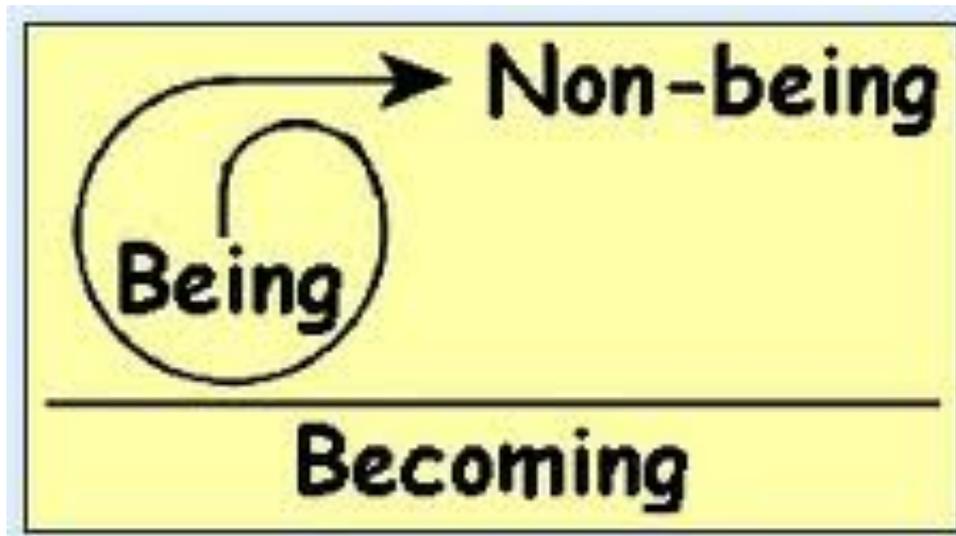


- **Karl Jaspers, eksistensi menunjuk kepada kedirian kita yang sebenarnya, yang bersifat unik, dan sama sekali tidak objektif. Dengan tak henti-hentinya, eksistensi itu terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan yang baru.**
- **“Situasi batas” tersebut adalah situasi yang tidak bisa dihindari, sebab eksistensi menemui batas yang memang tidak bisa dihindari. Batas tersebut menunjukkan bahwa ada sesuatu di belakangnya batas itu. Mengalami situasi batas sama dengan bereksistensi.**



Eksistensialisme Paul Tillich

- Menurut Tillich, secara ontologis, manusia berdiri di hadapan realitas “ketiadaan” (*non-being*). Realitas “ketiadaan” ini terdiri atas dua bagian, yaitu: *ouk on* yang berarti “ketiadaan yang absolut”, dan *me on* yang berarti “ketiadaan yang relatif”.





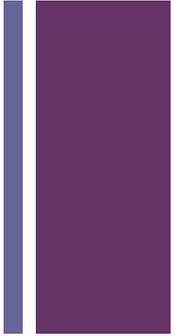
Eksistensialisme Paul Tillich

- Manusia juga memiliki kesadaran akan kehadiran Allah sebagai “Ada”, sebab Ia adalah dasar dari segala keberadaan (*the ground of all being*). Untuk itu, bicara tentang Allah ternyata tidak terlepas dari “kedalaman” dari keberadaan.





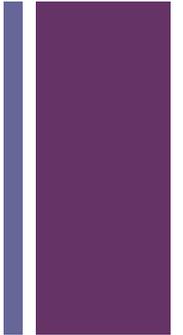
Eksistensialisme Paul Tillich



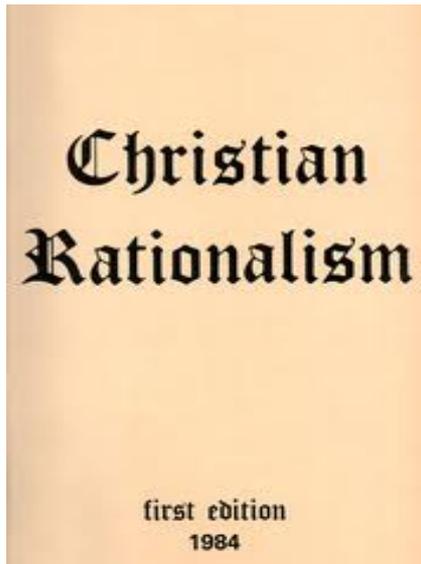
- Di hadapan “kedalaman” tersebut, manusia menggunakan *inner word*. Tillich menerjemahkan *inner word* dengan: “*a kind of self-communication, a monologue of the soul with itself*”.
- Melalui *inner word* ini manusia mendeskripsikan diri Allah dalam “kedalaman jiwa individual”



KONTEKS PEMIKIRAN PAUL TILLICH

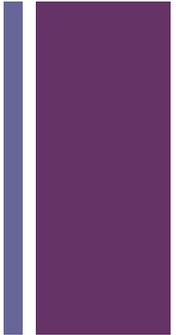


- Konteks pemikiran Tillich timbul di tengah-tengah gelombang zaman yang mengagung-agungkan rasionalitas manusia. Khususnya pada periode 1920–1950, dunia dikuasai oleh para penguasa yang totaliter.





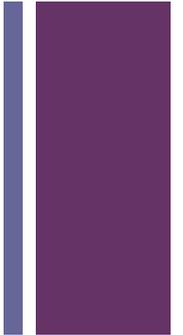
KONTEKS PEMIKIRAN PAUL TILLICH



- **Kaum eksistensialisme, sebagaimana direfleksikan dalam filsafat Kierkegaard, mengalami dan melihat bagaimana eksistensi manusia sering diperlakukan secara impersonal. Eksistensi manusia hanya dianggap sebagai validitas yang objektif.**
- **Karena itu premis filsafat eksistensialisme dimulai dari pengalaman konkret keberadaan dalam dunia (*the concret experience of being-in-the world*).**



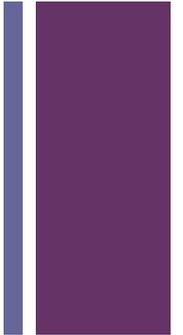
Konteks Pemikiran Paul Tillich



- **Gereja ikut dalam arus pengagungan terhadap rasionalitas dengan menggunakan historis kritis dalam memahami kebenaran Allah. Seluruh pernyataan Allah seakan-akan dapat direduksi secara rasional objektif.**
- **Kedalaman manusia itu harus terjadi dalam suatu situasi. Karena itulah, teologi harus mempertimbangkan penafsiran yang kreatif terhadap eksistensi manusia yang berada dalam suatu situasi**



Metode Teologi Paul Tillich

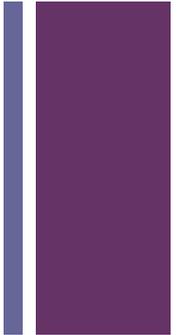


By Frits Ahlefeldt

- **Tillich menggunakan metode korelasi dalam menyusun karya teologisnya.**
- **Secara harfiah, arti “korelasi” menunjuk kepada *interdependence of two independent factors* (ketergantungan antara dua faktor yang berdiri sendiri)**

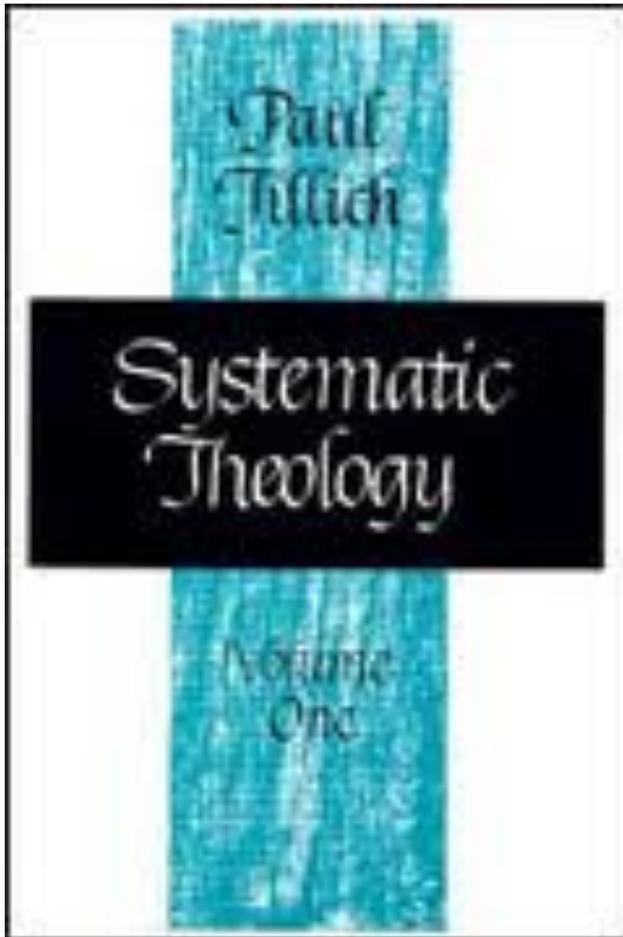


Metode Teologi Paul Tillich



- **Tugas teolog tidak pernah berhenti pada jawaban yang ia sampaikan, sehingga tidak ada sesuatu yang bisa dimegahkan.**
- **Tillich berkata, *“In the light of this demand, the method of correlation protects the theologian from arrogant claim of having revelatory answers at his disposal. In formulating the answer, he must struggle for it”* (Tillich 1957, 15).**

+ Kerugma dan Apologetis



- Di bagian pendahuluan bukunya yang berjudul *The Systematic Theology Volume I*, Tillich mengontraskan *kerygmatic theology* (teologi kerugma) dengan *apologetic theology* (teologi apologetis).

+ Teologi Apologetis

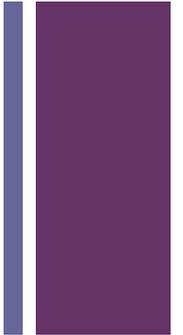


APOLOGETICS

- **Teologi apologetis merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari situasi tertentu.**
- **Itu sebabnya dalam teologi apologetis terdapat korelasi antara pertanyaan dan jawaban, situasi dan berita, keberadaan manusia dan pernyataan Allah.**



Transisi dari Esensi ke Eksistensi



- **“Esensi” dalam pemikiran Hegel merupakan suatu istilah untuk menunjuk kepada keadaan yang ideal dan sempurna. Karena itu, transisi dari esensi ke eksistensi merupakan perpindahan dari situasi ideal ke situasi terbelenggu.**
- **Realitas manusia yang jatuh akibat keterpisahan dari “Ada” itulah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa itu bukan bersifat historis, tetapi “transhistoris,” melampaui sejarah.**

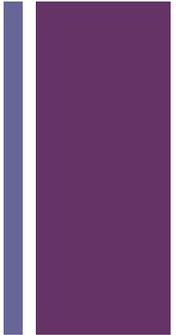
+ Keterasingan



- **Akibatnya, manusia mengalami keterasingan (*estrangement*) dengan segala sesuatu, bahkan dengan dirinya sendiri (*man against himself*).**
- **Karena itu, ciri kehidupan manusia yang fundamental adalah keterasingan.**



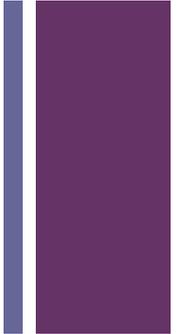
Transisi dari Esensi ke Eksistensi



- **Makna dosa di sini bukan sekadar suatu pelanggaran moral, tetapi pelanggaran yang bersifat religius. Hidup di dalam dosa berarti hidup di bawah kondisi eksistensi.**
- **Tillich menyatakan, “*Only he who is the image of God has the power of separating himself from God*”.**

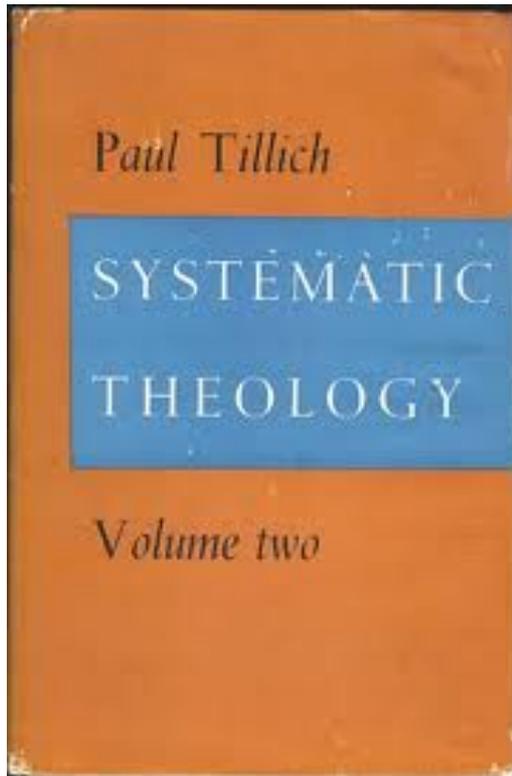


Makna Kebebasan Manusia



- **Tillich menyatakan bahwa kebebasan yang dimiliki manusia adalah kebebasan yang terbatas (*finite freedom*).**
- **Walaupun kebebasan manusia bersifat terbatas, manusia dengan kemampuan pertanyaan dan keputusan eksistensial yang diajukan, dapat membebaskan diri dari belenggu yang mengikatnya.**

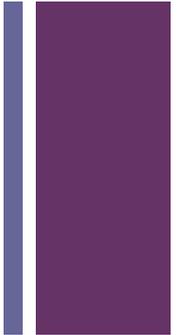
+ Systematic Theology Volume II



- **Tillich dalam *Systematic Theology Volume II* memaparkan lima bentuk cara penyelamatan diri sendiri.**

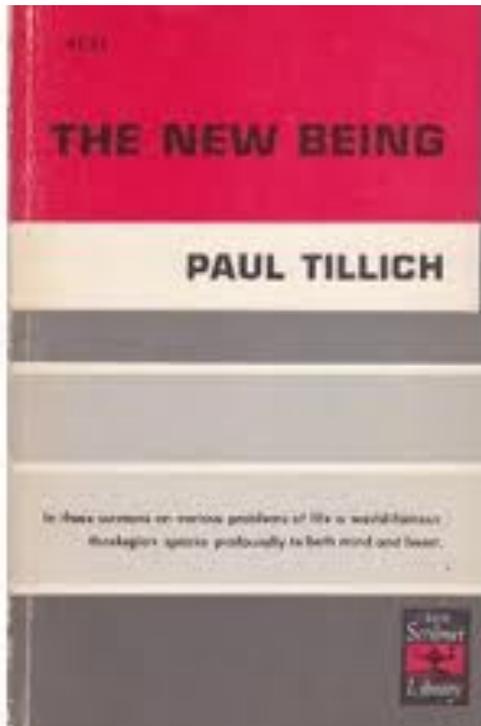


Upaya Penyelamatan Diri dan Kegagalan Manusia



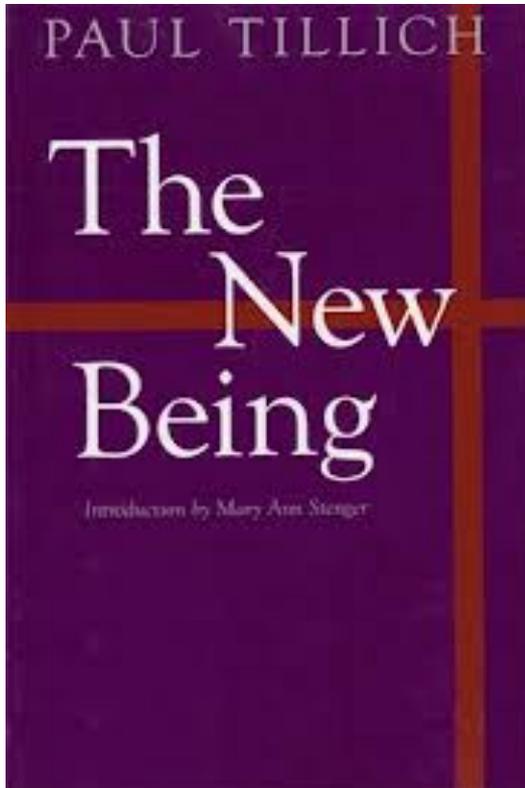
- 1. Penyelamatan diri sendiri dan agama (*self-salvation and religion*),**
- 2. Cara-cara legalistik untuk menyelamatkan diri (*legalistic ways of self-salvation*),**
- 3. Cara-cara asketis untuk menyelamatkan diri (*ascetic ways of self-salvation*),**
- 4. Cara-cara mistis untuk menyelamatkan diri (*mystical ways of self-salvation*),**
- 5. Cara penyelamatan diri melalui sakramen, doktrin, emosi (*sacramental, doctrinal, emotional ways of self-salvation*).**

+ Keberadaan Baru di dalam Kristus



- **Premis dasar keberadaan (eksistensi) manusia adalah bahwa manusia itu terbelenggu oleh keterasingan (*estrangement*) dengan segala sesuatu.**
- **Keselamatan akan terjadi saat manusia berpartisipasi dengan Yesus sebagai Kristus.**

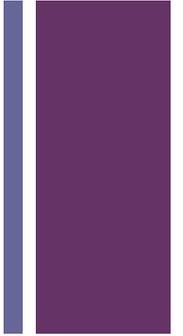
+ The New Being



- **Kristus sebagai “Keberadaan Baru” disebut Tillich sebagai *the new eon* (keabadian baru).**
- **Kristus adalah juga *the end of existence* (akhir dari keberadaan). Maksud Tillich dengan istilah Kristus sebagai *the end of existence* ini adalah bahwa Kristus menjadi puncak kebaruan dari seluruh keberadaan umat manusia.**



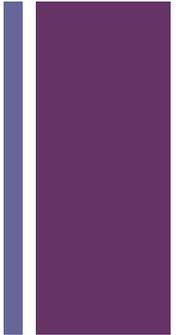
The New Being



- ***Pertama*, kata-kata Kristus adalah kehidupan kekal, sebab Ia sendiri adalah Sang Firman.**
- ***Kedua*, Kristus sebagai “Keberadaan Baru” menyatakan diri-Nya melalui karya-karya-Nya.**
- ***Ketiga*, Kristus selaku “Keberadaan Baru” menyatakan diri-Nya dalam derita. Kristus menderita sebagai konsekuensi dari eksistensi keterasingan manusiawi-Nya.**

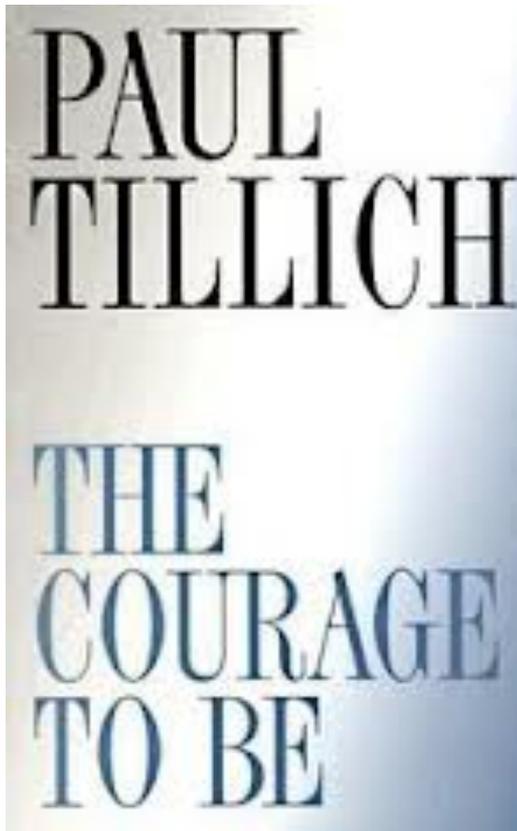


The New Being



- **Kehadiran Kristus sebagai “Keberadaan Baru” akan menjadi peristiwa yang mengubah kehidupan umat apabila umat merespons dengan tindakan iman.**
- **Dengan pernyataan iman sebagai media umat untuk berpartisipasi dengan Kristus, Tillich menolak pandangan historis-kritis sebagai penuntun sikap iman umat kepada Kristus.**

+ Keberanian Berada



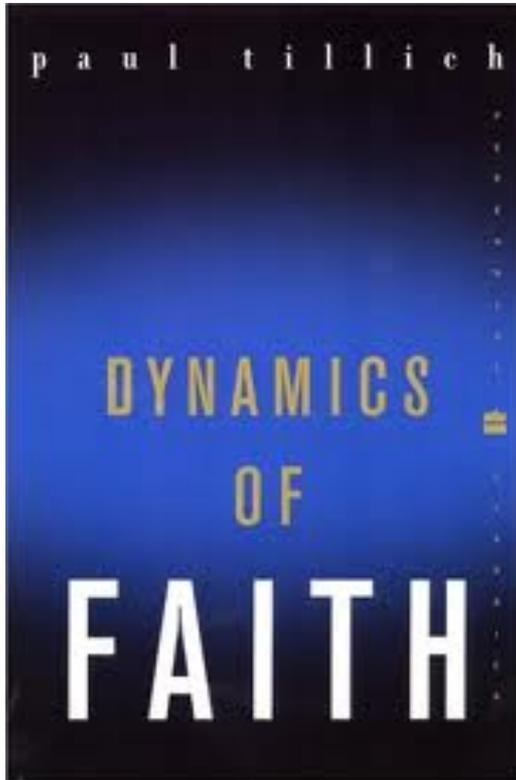
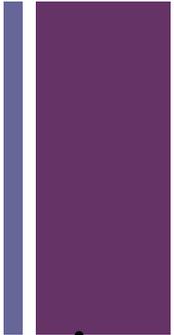
- Sebagai makhluk yang bertanya, manusia senantiasa menanyakan mengenai “Ada” (*Being*), sebab keberadaannya senantiasa diancam oleh “Ketiadaan” (*Non-Being*).
- Menurut Tillich, ada beberapa macam bentuk keberanian, yaitu: keberanian dan berpartisipasi, keberanian dan individualisasi, dan keberanian dan transendensi.

+ Keberanian Berada

- ***Pertama***, arti keberanian dan berpartisipasi merupakan keberanian untuk berada sebagai bagian dengan jalan partisipasi.
- ***Kedua***, arti keberanian dan individualisasi merupakan pengiyaan/penegasan diri dari keakuan individu tanpa memandang partisipasinya dalam dunia.
- ***Ketiga***, keberanian dan transendensi merupakan keberanian yang mengintegrasikan setiap bentuk kecemasan dengan bersandar kepada kekuatan “Ada”.



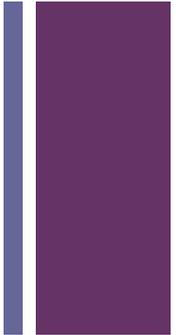
Sumber Keberanian Berada



- **Tillich menekankan bahwa Allah sebagai sumber “Ada” bukanlah Allah tradisional yang dikenal oleh agama-agama, tetapi “Allah di atas Allah” (*God above God*).**
- **Keberanian tersebut menjadi mungkin karena manusia berpartisipasi dalam iman kepada “Allah di atas Allah”.**

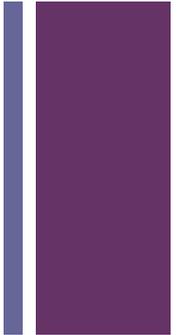
+ **Tanggapan Kritis terhadap Pemikiran Tillich**

- **Sosok Yesus yang samar-samar**
- **Pandangan teologis yang spekulatif tentang Allah sebagai Sang “Ada”, dan Kristus sebagai eksistensi atau keberadaan yang baru.**
- **Pengaruh pemikiran Nestorianisme yang memisahkan Kristus menjadi dua tabiat.**
- **Jarak antara Allah dan dunia yang dikaburkan**





Tanggapan Kritis terhadap Pemikiran Tillich



- Pola pemikiran Tillich ini memiliki kemiripan dengan “monisme” Hindu antara Brahman dan Atman
- Tillich meniadakan Allah sebagai “pribadi”. Tillich menggunakan kata “Allah” dalam bentuk *neutral*, yaitu “Yang Ilahi”.
- Keberadaan manusia dalam situasi keterasingan (*estrangement*) senantiasa terjadi dalam situasi riil.